



## Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Siswa Kelas VI

Sudarmi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kabupaten Bone

Email: [sudarmi@gmail.com](mailto:sudarmi@gmail.com)

---

**Abstrak.** Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA biologi melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap siswa Kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone, pada konsep sistem peredaran darah pada manusia. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Sebelum siklus I dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal. Setiap siklus terdiri dari: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Data tentang hasil belajar dianalisis secara kuantitatif, sedangkan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata penguasaan materi atau hasil belajar siswa pada siklus I adalah 5,53 dan pada siklus II sebesar 7,55. Hasil observasi aktivitas siswa terjadi pula peningkatan. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

**Kata Kunci:** Hasil belajar IPA; Jigsaw.

---

### PENDAHULUAN

Dalam percaturan global, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Indonesia sebagai bagian kehidupan bangsa di dunia harus senantiasa berupaya mengimbangi kemajuan tersebut. Bila tidak demikian bangsa Indonesia akan tertinggal dan bahkan akan terkucil dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa Indonesia harus membangun diri untuk bisa bersaing dalam banyak hal, karena itu peningkatan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan pendidikan yang terencana dan berorientasi kepada kebutuhan generasi muda di masa depan.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang

pendidikan. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional juga mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” pada tanggal 2 Mei 2018. Berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya terdapat tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami perubahan secara merata yaitu kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan secara birokratik-sentralistik, dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini minim (Depdiknas, 2001).

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan dikarenakan strategi yang digunakan belum bisa membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dan hanya berharap sodoran dari guru. Demikian halnya di beberapa sekolah dimana kegiatan pembelajaran masih

didominasi oleh guru menyebabkan siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan kurang terjadi interaksi di antara siswa. Sehubungan dengan itu, guru mata pelajaran matematika dalam menyampaikan konsep-konsep matematika diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru juga dituntut agar dalam mengajarkan konsep-konsep matematika selalu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran secara optimal.

Dewasa ini mulai diperkenalkan beberapa pendekatan dalam pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kerja para siswa dalam suatu organisasi kelompok. Setiap siswa aktif mengerjakan atau memecahkan masalah mereka dalam organisasi tersebut. Model pembelajaran kooperatif yang cukup menarik untuk diteliti salah satunya adalah model pendekatan kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif ini merupakan strategi belajar dimana siswa atau peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Model pembelajaran ini menciptakan situasi yang mana keberhasilan individu masing-masing siswa dipacu oleh kelompok. Kerjasama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah atau penghargaan merupakan tuntutan dalam model pembelajaran ini (Isjoni, 2007).

SD Inpres 6/75 Pompanua merupakan salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Bone yang selama ini dalam melakukan proses belajar mengajar masih secara konvensional, siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar guru lebih banyak aktif dibandingkan siswa sehingga para siswa merasa jenuh dan bosan dengan metode yang diberikan. Dari data hasil observasi yang penulis peroleh khusus untuk mata pelajaran IPA Terpadu di kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua, hasil belajar siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu besar. Adapun data rata-rata hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VI yang diperoleh selama 2 tahun terakhir yaitu 60,00.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa. Karena metode ini menjadikan kebiasaan guru bersifat otoriter menjadi fasilitator, mengubah belajar berpusat pada penyelesaian tugas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif serta dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, bekerjasama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya.

Langkah untuk memberikan solusi dari permasalahan di atas adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang diharapkan dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar IPA Terpadu siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone.

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone.
- b. Meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran, artinya siswa belum selesai jika salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai bahan pembelajaran, Lundren (1994 dalam Budiastuti, 2001).

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. Lebih jauh dikatakan, pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang (Lie, 2000). Kooperatif atau kerja sama lawan dari persaingan dalam kehidupan sehari-hari, kerja sama dan persaingan sering terjadi dalam kelas. Jean D

Garms (*dalam* Rohani, 1991) menjelaskan bahwa dalam pengajaran di sekolah yang demokratis, baik kerjasama maupun persaingan sama pentingnya. Persaingan yang dimaksud bukan bertujuan untuk memperoleh hadiah atau kenaikan tingkat, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih baik atau pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.

Tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu dipacu oleh kelompoknya, Lundgren (1994 *dalam* Budiastuti, 2001). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tugas pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian Thomson (Lundgren *dalam* Ibrahim, 2000) model pembelajaran kooperatif mempunyai manfaat sebagai berikut: meningkatkan pencurahan waktu dan tugas, meningkatkan harga diri, memperbaiki sikap terhadap materi, guru dan sekolah, memperbaiki kehadiran, saling memahami adanya perbedaan individu, mengurangi konflik antar individu, mengurangi sifat apatis, memperdalam pemahaman, meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, memperbesar retensi dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Menurut Isjoni (2007), beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah: 1). Setiap anggota memiliki peran, 2). Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, 3). Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya, 4). Guru mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan 5). Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Terdapat enam fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase

terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok dan menetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap unsur-unsur kelompok maupun individu.

Teknik mengajar Jigsaw telah dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson beserta teman-temannya sebagai metode *cooperative learning*. Dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi berkelompok dengan 4 - 6 anggota kelompok belajar heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks dan masing-masing anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Anggota dari setiap kelompok yang mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Sedangkan kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Hubungan antara kelompok asal dengan kelompok ahli dapat terlihat pada ilustrasi berikut:

Menurut Nurhayati (2004), langkah-langkah pembelajaran kooperatif Jigsaw, sebagai berikut:

- 1). Guru membuka pelajaran dengan menghubungkan pelajaran dengan hal-hal yang telah diketahui siswa.
- 2). Guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar.
- 3). Guru menyampaikan cara kerja para siswa dalam kelompok.
- 4). Guru menyampaikan pokok bahasan yang akan dipelajari, kemudian setiap kelompok diberi tugas mengkaji satu sub pokok bahasan dari pokok bahasan yang telah ditetapkan. Jumlah sub pokok bahasan disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok mendapat tugas yang berbeda.

- 5). Tiap kelompok diberi kesempatan mengatur aktivitas setiap anggotanya.
- 6). Kegiatan inti, meliputi:
  - a. Semua siswa yang mendapat tugas mempelajari sub pokok bahasan yang sama keluar dari kelompoknya untuk membentuk kelompok ahli (*eksperit group inquiry*) yang akan mengkaji bersama sub pokok bahasan tersebut.
  - b. Setelah selesai kelompok ahli menyelesaikan tugasnya, siswa kembali ke kelompok asalnya untuk mengajar teman-temannya (tutor sebaya) sampai tuntas tentang sub pokok bahasan yang telah dikaji dalam kelompok ahli.
- 7). Guru mempertegas atau merangkum materi pelajaran.
- 8). Guru memberi ujian tertulis kepada siswa.
- 9). Skor hasil tes tiap kelompok diumumkan secara terbuka.
- 10). Memberi penghargaan atau pengakuan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi dan melebihi standar minimal.

Tujuan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah untuk menjadikan setiap ahli kumpulan menguasai pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran tradisional, ia distrukturkan atau dikonstruksi oleh guru supaya para pelajar percaya bahwa mereka sukses dan gagal bersama, membantu satu sama lain untuk menuju kesuksesan dalam pembelajaran, dinilai secara individu apabila melakukan tugas yang ditetapkan, menguasai keterampilan interpersonal dalam kumpulan kecil untuk menjadi ahli kumpulan yang efektif (Anonim, 2005).

Hasil belajar pada dasarnya terdiri dari dua kata yakni hasil dan belajar. Hasil merupakan sesuatu yang diperoleh setelah suatu aktivitas atau kegiatan, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada individu. Dengan adanya perubahan tingkah laku yang merupakan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu yang telah diperoleh di sekolah.

Menurut Sudjana (1989), mengemukakan pengertian hasil belajar yang menyatakan bahwa hasil belajar ialah perubahan tingkah laku setelah

terjadi pembelajaran. Sagala (2003) memberikan batasan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh atau dicapai oleh siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses belajar mengajar diantaranya metode pembelajaran. Guru dapat memilih metode mengajar yang cocok untuk materi yang diajarkan dalam kelas agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Hendaknya diperhatikan bahwa metode tersebut dapat melibatkan siswa secara aktif, sehingga siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan kebermaknaan belajar.

Salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menekankan rasa tanggung jawab individu (setiap anggota kelompok) untuk mempelajari dan mengajarkan bagian materi tertentu kepada semua anggota kelompoknya. Keberhasilan setiap anggota kelompok merupakan keberhasilan kelompok, demikian pula sebaliknya. Jika diterapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw maka dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar matematika siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang melibatkan refleksi berulang dan terdiri dari empat tahapan yaitu Perencanaan tindakan Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan/Observasi, dan Refleksi.

Variabel dalam penelitian ini adalah terdiri atas dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan variabel terikat yaitu hasil dan aktivitas belajar siswa.

Secara operasional, variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 orang anggota kelompok yang mempelajari bagian

tertentu dari materi pelajaran dan materi tersebut akan dipertanggungjawabkan pada seluruh anggota kelompok.

2. Hasil belajar matematika didefinisikan sebagai nilai yang menunjukkan tingkat penguasaan pada materi pelajaran matematika yang diperoleh dari pemberian tes hasil belajar setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Aktivitas siswa adalah proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktivitas siswa yang diamati yaitu mendengarkan atau memperhatikan guru, membaca materi ajar, LKS, dan menulis hal penting, mengerjakan LKS dalam kelompok, berlatih melakukan keterampilan kooperatif, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Untuk mampu menjawab permasalahan tersebut di atas, ada beberapa faktor yang ingin diselidiki. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor siswa: yaitu dengan melihat aktivitas siswa, sikap, kerajinan, keaktifan, dan keterampilan siswa dalam melakukan kerjasama dengan anggota kelompok, baik ketika berada di kelompok asal maupun kelompok ahli pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Faktor guru: yaitu dengan melihat aktivitas guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Faktor hasil belajar: yaitu dengan melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tes hasil belajar.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone yang mengikuti pelajaran IPA Terpadu konsep sistem peredaran darah manusia semester II (genap) dengan jumlah siswa 20 orang, 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Tempat penelitian ini adalah kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone. Penelitian ini berlangsung mulai Januari – Februari 2018.

Prosedur pelaksanaan penelitian ini akan direncanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Prosedur penelitian tindakan yang dilakukan terdiri atas 4 komponen yaitu (i) perencanaan tindakan; (ii) pelaksanaan tindakan; (iii) observasi dan evaluasi, dan (iv) refleksi.

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan pada perencanaan penelitian ini adalah sebagai berikut: Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang terjadi di dalam kelas dengan melakukan observasi. Observasi dilakukan sebelum melakukan penelitian sehingga kita dapat mengetahui masalah yang dialami oleh pendidik di dalam proses belajar mengajar.

Adapun masalah-masalah yang ditemukan pada saat melakukan observasi adalah sebagai berikut: pada saat guru mengajar di kelas, perhatian siswa tidak tertuju pada penjelasan yang diberikan oleh guru, ada yang bercerita, mengantuk, keluar masuk ruangan, dan ada yang malah mengganggu teman-temannya belajar. Hal ini terjadi karena materi yang dibawakan oleh guru mungkin terasa sulit untuk dipahami oleh siswa, begitu pula metode mengajar yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional sehingga siswa merasa bosan dan jemu terhadap pelajaran yang diberikan. Berdasarkan masalah tersebut maka perlu dilakukan perubahan metode mengajar dengan melakukan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Data tentang kualitas belajar siswa pada pembelajaran kooperatif jigsaw dibahas secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan data tentang hasil observasi aktivitas siswa dianalisis secara kualitatif. Subjek penelitian ditempatkan pada kategori tertentu sesuai dengan keadaan yang mereka alami selama mengikuti pelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw.

Penentuan hasil belajar didasarkan pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian ini mengacu pada kriteria penilaian acuan patokan (PAP) yang tercantum dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Pedoman Pengkategorian hasil belajar IPA Terpadu (Sudjana, 1996)

No.	Tingkat penguasaan	Kategori
1.	9,0 – 10	<i>Tinggi sekali</i>
2.	7,5 – 8,9	<i>Tinggi</i>
3.	5,5 – 7,4	<i>Sedang</i>

4.	4,0 – 5,4	Rendah
5.	0 – 3,9	Rendah sekali

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah digunakan skor ketercapaian dari nilai rata-rata kelas dengan syarat ketuntasan belajar secara individu adalah 65% dan ketuntasan belajar secara klasikal adalah 75%, maka penelitian ini dikatakan berhasil terjadi peningkatan hasil belajar IPA Terpadu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif diperoleh hasil yang menunjukkan hasil belajar biologi siswa yang diperoleh dari nilai hasil ujian yang dilaksanakan setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw seperti yang ditampilkan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Nilai hasil belajar biologi siswa pada siklus I dan siklus II

Uraian	Nilai	
	Siklus I	Siklus II
Nilai ideal	10,0	10,0
Nilai tertinggi	7,50	9,50
Nilai terendah	4,00	6,50
Nilai rata-rata	5,53	7,55

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone yang menjadi subjek penelitian, nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus I adalah 7,50; nilai terendah 4,00; dan nilai rata-rata sebesar 5,53. Sedangkan pada siklus II nilai tertinggi yang diperoleh adalah 9,50; nilai terendah 6,50; dan nilai rata-ratanya sebesar 7,55.

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa, jika dikelompokkan dalam lima kategori, maka distribusi frekuensi, persentase dan kategori hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II melalui

pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat lihat pada tabel 4.

**Tabel 4.** Distribusi frekuensi, persentase dan kategori hasil belajar biologi siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua pada siklus I dan II

Interval nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		F	P(%)	F	P(%)
9,0-10	Tinggi sekali	0	0	4	13,33
7,5-8,9	Tinggi	3	10	6	40
5,5-7,4	Sedang	7	33,33	10	46,67
4,0-5,4	Rendah	10	56,67	0	0
0-3,9	Sangat rendah	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Data pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara umum penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan pada siklus I belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai yang berada pada kategori tinggi hanya 3 orang atau persentasenya 10% sedangkan yang dalam kategori rendah yaitu 10 orang yang persentasenya 56,67%. Data hasil belajar ini menjadi salah satu bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus II.

Hasil belajar siswa pada siklus II berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang berada dalam kategori tinggi sekali berjumlah 4 orang yang persentasenya 13,33%, yang berada dalam kategori tinggi 6 orang dengan persentase 40%, sedangkan yang berada dalam kategori sedang berjumlah 10 orang yang persentasenya 46,67%.

Aktivitas siswa diamati dengan menggunakan lembar observasi siswa yang mencatat kejadian-kejadian selama proses belajar mengajar. Lembar observasi diisi oleh 2 orang observator. Hasil aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

No	Aktivitas siswa	Frekuensi pertemuan				Persentase pertemuan (%)			
		Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Mendengarkan atau memperhatikan guru	17	19	20	20	90	96,66	100	100
2.	Membaca materi ajar, LKS, dan menulis hal penting	20	20	20	20	100	100	100	100
3.	Mengerjakan LKS dalam kelompok	20	20	20	20	100	100	100	100
4.	Berlatih melakukan keterampilan kooperatif	15	20	20	20	83,33	100	100	100
5.	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	5	7	11	12	16,67	23,33	36,67	40

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 5 aktivitas siswa, beberapa diantaranya menunjukkan hasil yang baik. Diantaranya siswa antusias membaca materi ajar, LKS, dan menulis hal penting serta mengerjakan LKS. Akan tetapi, pada siklus I belum menunjukkan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Hal ini ditandai dengan masih adanya siswa yang tidak mendengarkan atau memperhatikan guru, dan masih kurangnya siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Aktivitas siswa pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Hal ini terlihat dengan aktivitas siswa yang semuanya mendengarkan atau memperhatikan guru. Begitu pula dengan meningkatkan jumlah siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan di atas, maka secara kuantitatif hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan antara siklus I dan siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone.

Hasil penelitian pada pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa baik berdasarkan kategori maupun nilai rata-ratanya. Berdasarkan kategori hasil belajar IPA Terpadu siswa pada table 3 menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar

siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 33,33% dan nilai rata-rata kelas 5,53. Pada siklus II hasil belajar IPA Terpadu siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 40% dan nilai rata-rata 7,55.

Rendahnya rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan oleh guru sebelum memulai pelajaran serta siswa masih bingung dengan petunjuk penggunaan model pembelajaran yang diperkenalkan oleh peneliti, dimana siswa pada saat presentase hasil diskusi di depan kelas cenderung membaca buku dan tidak memahami maksud dari materi yang didiskusikan. Aktivitas membaca buku dengan mempelajari serta memahami konsep, akan menghasilkan nilai yang berbeda bagi siswa. Adanya perbaikan kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus II, menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya antusias siswa dalam belajar dan siswa sudah biasa mengikuti alur dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Peningkatan hasil belajar tersebut juga disebabkan karena siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang didiskusikan bersama dengan temannya dan tidak lagi ada perasaan malu untuk bertanya atau meminta bantuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dkk (2000) bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menekankan pada suatu interaksi dalam arti saling membantu, berdiskusi, memberi tugas, menerima tanggung jawab, mempertanggungjawabkan tugas tersebut, serta mengembangkan sikap saling menghargai di

antara sesama kelompok, dan yang terpenting adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut Slameto (1995) mengemukakan bahwa pemberian tugas dapat mendorong inisiatif siswa, memupuk minat siswa sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, dapat pula mengaktifkan siswa mempelajari sendiri masalah dengan jalan mencoba menyelesaikan sendiri, membiasakan anak berfikir dengan membanding-bandingkan, melatih anak berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hapalan dan mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dari diri siswa.

Hasil analisis deskriptif kualitatif penelitian ini mengungkapkan bahwa pada pelaksanaan siklus I, aktivitas siswa masih kurang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat pada tabel 4 bahwa masih ada siswa yang tidak mendengarkan atau memperhatikan guru dan masih kurangnya siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Penurunan aktivitas siswa disebabkan karena siswa belum bias beradaptasi dengan suasana kelas yang baru dan juga metode yang digunakan belum terlalu dipahami. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa meningkat karena guru menekankan pada pentingnya memahami materi sebelum disampaikan kepada anggota kelompok yang lain, bukan hanya dibacakan pada teman kelompok.

Dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone mengalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada siklus I hasil belajar Biologi siswa berada dalam kategori sedang, sedangkan pada

siklus II hasil belajar Biologi siswa berada dalam kategori tinggi.

2. Aktivitas siswa kelas VI SD Inpres 6/75 Pompanua Kabupaten Bone mengalami peningkatan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru bidang studi khususnya guru mata pelajaran IPA Terpadu biologi agar dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Diharapkan kepada peneliti di bidang pendidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi yang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar mengajar*. Pustaka Setia. Jakarta.
- Ali, M. 1983. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Anis Rahim. 2007. *Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di MAN Lappariaja Kabupaten Bulukumba*. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Anonim. 2005. *Model-Model Pengajaran Dalam Pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. DEPDIKNAS. Jakarta.
- , 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Budiastuti, W. 2006. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Djamarah, BS. & A. Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hudoyo, Herman, 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. IKIP Malang. Malang.
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. UNESA University Press. Surabaya.
- Isjoni, 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Isjoni, 2007. *Pembelajaran Visioner*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Lie, A. 2000. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sahabuddin. 1994. *Mengajar dan Belajar*. FIP IKIP. Ujung Pandang.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sardiman. 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Yogyakarta.
- Soedjadi, R, 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia, Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Soleh, Mohammad, 1998. *Pokok-Pokok Pengajaran Matematika Sekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sudjana, 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Sudjana. 1996. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.